

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia mendapatkan perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Pendidikan senantiasa menjadi sorotan bagi masyarakat yang ditandai dengan adanya perubahan dan pembaharuan pada sistem pendidikan dan metode pengajaran yang efektif dan efisien. Perubahan kearah perbaikan adalah tuntutan alamiah yang menjadi kebutuhan setiap insan dalam kehidupan. Peran pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan sebagai salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan (Rahmat, 2014).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, (dalam Hidayat et al., 2019) bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan pastinya berkaitan dengan kegiatan belajar dan mengajar, peserta didik merupakan subjek dan objek dari kegiatan pendidikan. Maka dari itu, proses pembelajaran merupakan kegiatan belajar peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran (Harahap et al., 2022). Mengajar yaitu membimbing kegiatan berguru siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diharapkan dalam kegiatan pembelajaran (Haudi, 2021).

Menurut (Zakiah & Lestari, 2019) keterampilan atau kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan bagi setiap orang yang hidup di abad 21 dan tentu di era revolusi industri 4.0. Dan itu berarti dalam dunia pendidikan, keterampilan berpikir kritis sudah merupakan kebutuhan bagi peserta didik, sehingga pendidik harus dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dalam kehidupan nyata atau dalam pekerjaan nanti kemampuan berpikir kritis seseorang akan dapat berpengaruh dan membawanya pada keberhasilan atau kesuksesan kerja. Oleh karena itu kita harus mengetahui dan menggali lebih dalam kemampuan berpikir kritis sehingga bisa kita terapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan di SMAN 8 Medan diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan saat proses pembelajaran, yaitu peserta didik belum mampu berpikir kritis dan berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang relatif masih rendah. Seperti yang ditunjukkan peneliti pada tabel 1.1 di bawah ini, rata-rata jawaban tentang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 1. 1 Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-Rata Jawaban	Keterangan
1	Memberikan Penjelasan Sederhana	49,1 %	Tidak Kritis
2	Membangun Keterampilan Dasar	60,6 %	Kritis
3	Memberikan Kesimpulan	49,5 %	Tidak Kritis
4	Membuat penjelasan Lebih Lanjut	56,6 %	Kritis
5	Strategi dan Taktik	48,3 %	Tidak Kritis

Sumber: Angket Observasi Prapenelitian

Berdasarkan tabel 1.1 tersebut, pengambilan data observasi dilakukan melalui penyebaran angket kepada 30 peserta didik yang peneliti pilih acak dari kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3 di SMA Negeri 8 Medan tersebut, dimana peneliti mengambil pernyataan-pernyataan dengan 15 item angket pernyataan yang bersumber dari penelitian terdahulu yang menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitiannya. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik di sekolah tersebut masih masuk dalam kategori tidak kritis dalam kemampuan berpikir kritis yang artinya siswa masih belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai ujian pertengahan semester mata pelajaran ekonomi dengan nilai rata-rata di kelas XI dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1. 2 Rata-Rata Nilai Ujian Pertengahan Semester Siswa

No	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata
1	XI IPS 1	32	69,18
2	XI IPS 2	32	68,12
3	XI IPS 3	29	67

Sumber: Guru Bidang Studi Ekonomi SMA Negeri 8 Medan

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh saat ujian pertengahan semester di kelas XI IPS 1 yaitu 69,18, nilai rata-rata di kelas XI IPS 2 yaitu 68,12, dan nilai rata-rata di kelas XI IPS 3 yaitu 67, yang berarti masih banyak peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 73 untuk tingkat kelas XI di SMA Negeri 8 Medan. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan hasil belajar di sekolah tersebut sehingga dapat meningkat juga kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik masih terbatas dalam memberikan penjelasan sederhana tentang suatu materi yang di bahas.

Adapun faktor – faktor penyebab peserta didik belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi di SMA Negeri 8 Medan dikarenakan peserta didik kurang semangat dan kurang aktif dalam memberikan respon saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut disebabkan karena materi yang di sampaikan oleh guru kurang dapat diterima secara maksimal oleh peserta didik, sehingga akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil presentase angket kemampuan berpikir kritis diatas dan berdasarkan data hasil ujian pertengahan semester di kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta

didik di SMA Negeri 8 Medan masih belum optimal, hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik kelas XI IPS yang hasil belajarnya masih dibawah Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 73. Hasil belajar yang belum optimal akan menyebabkan kualitas lulusan yang dihasilkan tidak sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah sehingga nantinya akan kurang bisa bersaing di dalam dunia kerja maupun di jenjang pendidikan selanjutnya.

Apabila dikaitkan dengan salah satu teori belajar, ini sejalan dengan salah satu teori belajar yang mendukung hal tersebut yaitu teori *behavioristik* yang di pelopori oleh Gagne dan Berliner (dalam Harahap et al., 2022), bahwa teori ini menekankan tentang perubahan tingkah laku yang terjadi karena pengalaman belajar. Dalam teori *behavioristik*, seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku setelah mengalami proses pembelajaran. Jadi, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Input merupakan stimulus dan output adalah respon yang dihasilkan dari stimulus yang diberikan. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis ini, pendidik memberikan stimulus dalam bentuk bimbingan, pengarahan, penguatan, motivasi, dan fasilitas, agar siswa terinspirasi untuk memberikan respon atau hasil berpikir kritis, dalam rangka penyelesaian masalah. Makin banyak persamaan stimulus yang diberikan, makin besar pula respon reflek yang muncul. Pada keadaan ini terjadi *selective association*, yaitu seleksi terhadap stimulus untuk memunculkan ide/gagasan baru, yang merupakan hasil berpikir kritis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sere Martalena Simamora selaku guru ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Medan diketahui bahwa masih banyak

peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran didominasi oleh guru, fakta di lapangan masih banyak guru-guru yang masih menggunakan metode pembelajaran yang lama, yaitu metode pembelajaran konvensional dengan ceramah dikarenakan masih banyak guru-guru yang belum memahami secara keseluruhan tentang model pembelajaran yang bervariasi. Guru yang mengajar di kelas juga masih mencoba beradaptasi dengan teknologi dan metode pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan tidak hanya berpusat kepada guru (*teacher center*) sehingga peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran mampu mengeksplorasi sendiri pembelajaran mereka dan peserta didik yang masih menganggap bahwa diskusi itu membosankan dapat menumbuhkan kebiasaan peserta didik dalam berkelompok agar melatih kemampuan berpikir kritis baik individu maupun berkelompok. Sehingga dengan penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan peserta didik dapat lebih aktif lagi dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi.

Untuk itu perlu adanya solusi untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tersebut, salah satunya yaitu dengan cara mengubah kebiasaan dalam proses pembelajaran. Kebiasaan pola pembelajaran dari guru yang aktif menjadi siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Agar siswa selalu aktif dan menggunakan kemampuan berpikirnya secara kritis, guru dapat menggunakan beberapa model – model pembelajaran seperti model *Problem Based Learning*, kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), *Discovery Learning*, *Project Based Learning* dan model-model pembelajaran lainnya yang mampu meningkatkan keaktifan peserta didik.

Penelitian yang mengkaji pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis sudah pernah diteliti sebelumnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Putu Sintya Devi & Gede Wira Bayu (2020) yang menyatakan model *Problem Based Learning* berbantuan media visual memberikan kontribusi positif bagi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Namun ternyata hasil riset ini bertentangan dengan hasil penelitian Isti Malasari, dkk (2022) yang menyatakan model *Problem Based Learning* berpengaruh negatif terhadap kemampuan berpikir kritis. Tentunya dengan kesenjangan hasil riset antar penelitian ini menjadi kajian menarik untuk mengungkapkan lebih jauh pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi.

Dari latar belakang diatas, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga perlu penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa maka penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau model *Problem Based Learning*.

Problem based learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Strategi pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa untuk belajar mandiri, menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar dengan cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah kehidupan (Sofyan et al., 2017). Hosnan (2014) menjelaskan bahwa model ini

bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan untuk membantu siswa mencapai keterampilan. Masalah yang diajukan harus memenuhi kriteria: (a) autentik, (b) jelas, (c) mudah dipahami, (d) luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan (e) bermanfaat.

Selain menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, keberhasilan suatu pembelajaran juga didukung oleh pemanfaatan media dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran PBL dapat dikombinasikan dengan penggunaan media pembelajaran dalam penerapannya. Berdasarkan hal tersebut upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menemani model *Problem Based Learning* dengan salah satu media yaitu youtube. Youtube merupakan video online yang utama dari kegunaan situs ini adalah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke segala penjuru dunia melalui situs web (Budiargo, 2015). Sudjana (2001) menjelaskan bahwa tujuan dari media pembelajaran yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik setelah menempuh berbagai pengalaman belajarnya disertai dengan ilmu pengetahuan dari kurikulum. (Munadi, 2013) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan faktor eksternal yang instrumental yakni, sebagai sarana atau fasilitas (media penyampai dalam materi terkait). Akan tetapi faktor internal juga sangat berpengaruh, misalkan pada aspek fisiologis dan psikoogis, terkadang siswa termotivasi dan terkadang juga mengalami tingkat kejenuhan dalam penyimakannya, terlepas dari itu, media

video telah terbukti memiliki kemampuan yang efektif (penetrasi lebih dari 70%) untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan pendidikan (Warsita, 2008).

Peneliti tertarik untuk menerapkan media video youtube dalam penelitian ini karena penggunaan video youtube dalam pembelajaran dapat menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan interaktif. Dalam hal ini kemampuan berpikir kritis dapat dilatih menggunakan video pembelajaran yang sanggup menstimulasi siswa beradu argumen atau sekedar menjawab pertanyaan (Wigati et al., 2018). Terutama dalam pelajaran ekonomi kegiatan berpikir diutamakan dalam memecahkan permasalahan ekonomi. Dalam hal ini youtube sebagai media pembelajaran untuk menambah pengetahuan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran berbasis video. Keuntungan menggunakan youtube sebagai video pembelajaran yaitu dapat diakses kapanpun dan dimanapun serta materi pembelajarannya divisualisasikan dengan baik (Sari, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan mengambil judul tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media YouTube Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik belum mampu berpikir kritis dan berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang relatif masih rendah. Hal ini terlihat hasil presentase angket

kemampuan berpikir kritis diatas dan berdasarkan data nilai pertengahan semester mata pelajaran ekonomi dengan nilai rata-rata di kelas XI IPS 1 yaitu 69,18, nilai rata-rata di kelas XI IPS 2 yaitu 68,12 dan nilai rata-rata di kelas XI IPS 3 yaitu 67, yang berarti masih banyak peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah yaitu 73.

2. Rendahnya tingkat keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta didik yang kurang semangat dan kurang aktif dalam memberikan respon saat pembelajaran berlangsung.
3. Proses pembelajaran di kelas masih berpusat kepada guru (teacher center) dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Hal ini dikarenakan masih banyak guru-guru yang belum memahami secara keseluruhan tentang model pembelajaran yang bervariasi dan peserta didik masih menganggap bahwa diskusi itu membosankan sehingga peserta didik kurang mampu mengeksplorasi sendiri pembelajaran mereka.

1.3 Batasan Masalah

Agar masalah yang dikaji lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah-masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan dengan perlakuan dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen.
2. Penelitian ini ditekankan pada perbedaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar ekonomi.

3. Penelitian ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan dalam pembelajaran ekonomi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah ada perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media youtube di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan?
2. Apakah ada perbedaan dalam hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media youtube di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media youtube di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan.
2. Untuk mengetahui perbedaan dalam hasil belajar ekonomi antara siswa yang diajar menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media youtube

di kelas eksperimen dan metode konvensional di kelas kontrol kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran inovatif dan pemilihan media ajar yang kreatif sehingga dapat menambah wawasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah sehari-hari.
- 2) Dapat meningkatkan pengalaman belajar yang menarik dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif menjadikan pembelajaran ekonomi lebih menarik dan relevan.

b. Bagi guru

- 1) Penelitian ini dapat memberikan panduan kepada guru tentang efektivitas model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ekonomi.
- 2) Meningkatkan pemahaman serta menggali potensi dalam menggunakan media ajar sebagai alat pendukung pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inovatif.
 - 2) Memberikan referensi dalam pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.
- d. Bagi peneliti selanjutnya
- 1) Menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dan memperdalam penelitian serupa.
 - 2) Memberikan wawasan tentang metode penelitian yang dapat membantu peneliti selanjutnya dalam merancang penelitian serupa.
- e. Bagi universitas
- Memberikan informasi yang mungkin dapat ditindaklanjuti dengan kebijakan tertentu terutama mengenai pengajaran mengenai pemilihan model pembelajaran di masa mendatang demi peningkatan kualitas lulusan sarjana pendidikan.